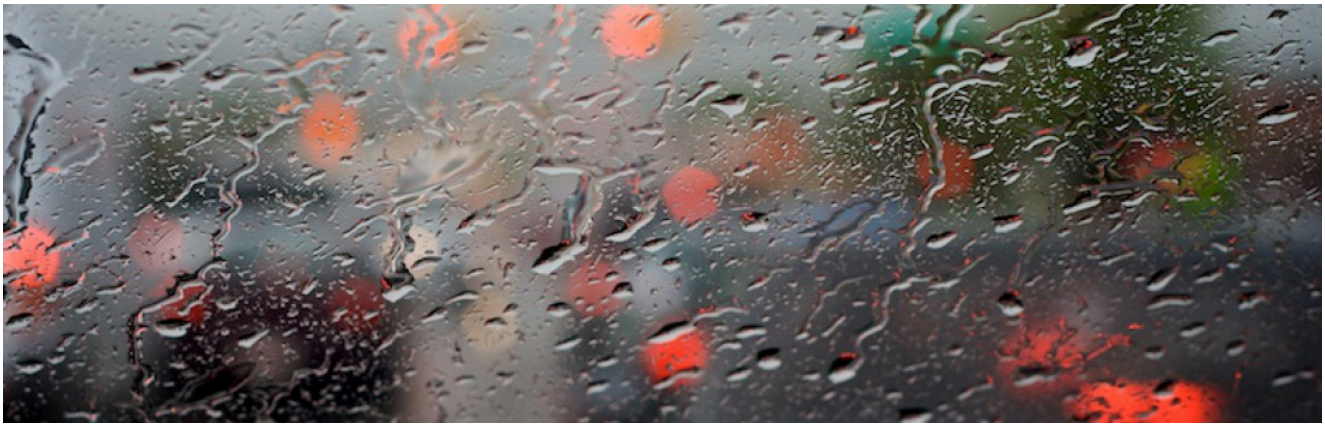

Dunia Pascamodern: Paradoks Abad Informasi (Bag. II)

May 10, 2021 by kinky ninja | 2 Comments

Dalam tahun-tahun terakhir dekade ini, kita terbiasa mendengar soal algoritma yang dioperasikan dalam media-media sosial—terlebih lagi setelah Twitter, Instagram, Youtube, mengikuti Facebook dalam menggunakan algoritma untuk menarik perhatian para penggunanya selama mungkin. Caranya adalah dengan mempromosikan terus menerus hal-hal yang paling sering kita cek, bagikan, atau sukai—tentu saja ini juga berarti mengubur apapun yang tak kita sukai. Sehingga dunia digital kita nyaris steril berisi hal-hal yang kita sukai saja, dan sisanya tidak lagi eksis.

Hal ini banyak dirayakan dan dielu-elukan oleh para strategis media sosial, soal bagaimana algoritma tersebut memudahkan hidup semua orang dalam berselancar dalam dunia internet.

Mungkin aku harus menambahkan, bahwa algoritma tersebut memudahkan orang untuk berbelanja dalam dunia internet. Entah itu belanja produk, entah itu belanja ideologi atau agama, entah itu belanja suara dalam sebuah pemilihan umum. Namun tak masalah, begitu mungkin yang hadir dalam benakmu—karena, seperti yang para strategis media sosial itu katakan, segalanya jadi lebih mudah saat berselancar. *Itu bagimu.*

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

May 2021

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
31						

Bagiku, teknik seperti ini hanya bagus untuk menjual sesuatu, namun mengerdilkan pikiran.

Sekarang coba bayangkan kalau dirimu adalah seorang pemuja ISIS yang berniat berbaiat kepada kelompok tersebut. Engkau mencari data mengenai ISIS melalui internet. Pada pencarian-pencarian awal, engkau masih akan melihat sebaran data dari pandangan yang pro-ISIS hingga pandangan yang anti-ISIS. Sejalan dengan waktu, sebagaimana engkau lebih banyak memberikan jempol dan menghabiskan waktu lebih lama dengan tulisan-tulisan sejenis, dibandingkan membaca website-website yang kontra terhadap ISIS, maka dimulailah sebuah banjir data dari teks-teks yang pro-ISIS ke hadapanmu setiap kali engkau berselancar di internet. Tanpa terasa, engkau semakin dalam masuk ke dalam dunia yang mengagungkan ISIS, sementara ide yang kontra dengan ISIS semakin tak eksis. Semakin lama, ISIS menjadi satu-satunya kebenaran bagimu, karena selain itu tak ada lagi yang eksis dalam dunia digitalmu.

Pendeknya, karena media sosial menampilkan hanya konten-konten yang sejalan dengan prekonsepsi di kepala kita, algoritma media sosial akan berakhir membuat masing-masing individu terpolarisasi dan asing terhadap yang lain.

Tetapi apakah misalkan media sosial mengekspos ide-ide atau konten yang berseberangan dengan prekonsepsi kita ke hadapan kita, akan membuat segalanya menjadi lebih baik?

Sialnya tidak juga. Dari sebuah penelitian pada 2018 oleh para ilmuwan dan periset di Universitas Northwestern, Amerika Serikat, ditemukan bahwa saat orang-orang secara berulang-ulang diekspos pada konten-konten yang berseberangan dengan prekonsepsi mereka, hasilnya malahan membuat orang-orang tersebut semakin kukuh memantapkan pendapat dan sudut pandangnya—bukannya malah menyeberang ke pihak yang berseberangan. Memang penelitian ini dilakukan terhadap para pengguna Twitter di Amerika Serikat saja kala tersebut, namun para penelitinya menyatakan bahwa beberapa riset lain yang serupa dan dilakukan terhadap platform media sosial lain memberikan hasil yang serupa.

Nampaknya tak ada yang dapat dilakukan. Kita sedang terjun semakin dalam ke sebuah palung tak berdasar dari segregasi sosial. Tak ada yang dapat dilakukan.

« Apr Jun »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON "DUNIA PASCAMODERN: PARADOKS ABAD INFORMASI (BAG. II)"

Leave a comment

Library Assistant
June 4, 2021 at 11:35 pm

Tapi kalau kata salah satu dokter neurosains, otak manusia kan memang hanya percaya apa yang mereka ingin percayai saja. Jadi algoritma media sosial sebenarnya hanya mempermudah saja.

★ Like

Reply

kinky ninja
June 17, 2021 at 5:47 am

iya betul. tapi di sisi lain manusia kan ingin selalu tampak positif, terobsesi kesempurnaan, kebaikan, dan kesucian, yang nyatanya sebetulnya produk yang dihasilkan dan banyak diadopsi karena dianggap cocok dengan mayoritas manusia, cuman mencerminkan perilaku dasarnya kan? yang busuk, gelap, negatif. makanya aku bilang paradoks. problemnya adalah manusia sering gak mau ngaku kalo dirinya punya sisi yang luar biasa gelap. tapi yaaaa, dibilang gitu juga mesti balik lagi ke komentarmu: manusia hanya percaya apa yang ingin dipercayai.

★ Like

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Tentang Pencatatan Perjalanan

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top